

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Seni

Dalam buku *Perjalanan Seni Rupa Indonesia*, Yudoseputro (1991:34) menuliskan, bahwa karya seni adalah bentuk ekspresi dari pengalaman batin seniman yang berada di atas segala penglihatan melalui penalaran. Pokok dari lahirnya sebuah karya seni adalah hasil interpretasi seniman terhadap pengalaman melihat segala sesuatu yang ada di sekelilingnya.

Seni dibagi kedalam tiga kelompok besar, yaitu seni penglihatan, seni pendengaran, dan seni penglihatan pendengaran. Oswald Kulpe dalam *The Liang Gie*, (1976:66) (bandingkan dengan Sumardjo 2000), mengelompokkan seni menjadi:

1. Seni Penglihatan (*Visual Arts*), yaitu seni rupa yang menggunakan bentuk dan rupa sebagai media ungkapannya dan dicerap melalui penglihatan.
2. Seni Pendengaran (*Auditory Arts*), yaitu seni musik yang menggunakan suara sebagai media ungkapannya dan dicerap melalui pendengaran.
3. Seni Penglihatan Pendengaran (*Visual-Auditory Arts*), yaitu seni pertunjukkan yang menggunakan media rupa dan suara sebagai media ungkapannya dan dicerap melalui penglihatan dan pendengaran.

Secara garis besar, seni rupa dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu:

a) Seni, dimana organisasi elemen-elemen visualnya bukan pada benda pakai, misalnya pada seni lukis, seni keramik, seni patung, seni grafis, dan seni karya;

b) Desain, dimana penyusunan elemen-elemen visualnya pada benda pakai (Feldman, 1967:256; Sachari 1986; Soedarso, 1990:11). Sedangkan menurut Feldman (1967:222-277, bandingkan dengan Dharsono. 2003) struktur seni terdiri dari:

1. Unsur-Unsur Visual dalam Seni dan Desain, seperti garis, bentuk, terang gelap, warna, dan tekstur.

2. Komposisi (Tata Letak Unsur-Unsur Visual), unsur-unsur visual disusun untuk tujuan dilihat, unsur-unsur visual dibuat untuk keefektifan visual, dan penyusunan elemen harus ada tujuannya. Sebuah karya akan memperhitungkan komposisi dari segi: Kesatuan (*Unity*), Keseimbangan (*Balance*), Irama (*Rhythm*), Proporsi (*Proportion*). Hal ini sejalan dengan pendapat Dharsono (2000:66) yang mengemukakan bahwa seni rupa adalah salah satu cabang kesenian yang menggunakan medium 'rupa'. Aspek rupa dalam kesenian dapat berwujud garis, bentuk, barik, warna, bidang yang diorganisasikan dalam suatu komposisi yang estetik, dan memiliki nilai isi dari penciptanya.

Karya seni rupa merupakan kumpulan keputusan dari berbagai problem visual termasuk melibatkan potensi indera, baik indera raba rasa, indera cium, indera cecap, indera dengar, dan indera lihat. Merupakan bentuk ekspresi kreatif, hasil interpretasi dari berbagai fenomena yang berada di sekitar seniman. Karya seni rupa pun merupakan upaya-upaya komunikasi dari seniman kepada khalayak luas. Melalui bahasa rupa, karya seni dapat sampai kepada penikmat/apresiasi, karena karya seni merupakan produk intelektual sang seniman (Soegiarty, 2004b:32)

B. Ilustrasi

Ilustrasi sebagai salah satu jenis karya seni rupa, yang memiliki struktur seni seperti disebutkan di atas. Berbicara tentang ilustrasi, maka yang dimaksud dengan ilustrasi berasal dari kata Latin yaitu *illustrate*, yang berarti menerangi atau menghias. Dapat pula berarti penghias, pendukung dalam membantu proses pemahaman terhadap suatu objek. Kata ilustrasi ini dapat juga dipakai dalam seni musik, yaitu untuk ilustrasi musik, yang berarti musik yang menghias dan membantu pemahaman terhadap sesuatu. Dalam seni rupa, gambar ilustrasi dapat berarti gambar yang menghias dan membantu pemahaman terhadap sesuatu, bisa berbentuk bacaan atau manuskrip

Ilustrasi dapat memperjelas teks atau kalimat terutama bagi anak-anak yang belum bisa membaca. Dengan menggambarkan suatu adegan dalam sebuah cerita, maka gambar tersebut dapat menerangkan karakter atau isi keseluruhan cerita tersebut. Dalam perkembangannya, ilustrasi menjadi sebuah ungkapan dari bahasa rupa, sehingga pertimbangan estetis menjadi penting, khususnya dalam proses mengembangkan kreatif, daya imajinasi dan eksplorasi teknik, termasuk penggunaan teknologi modern dan canggih, untuk menciptakan efek-efek tertentu.

Ilustrasi dapat dikatakan baik apabila memiliki persyaratan sebagai berikut:

1. Ilustrasi harus dipilih adegan dari cerita yang menarik dan dalam memberikan gambaran yang jelas dari teks yang dimaksud dalam isi cerita. Sehingga gambar ilustrasi dapat mewakili teks, kalimat atau naskah/cerita yang menjadi ide/gagasan penciptanya (Soegiarty,2004a).
2. Ilustrasi harus dapat mewakili karakteristik dari cerita yang ditampilkan, ada korelasi antara visual dan latar belakang cerita. Penggambaran anatomi manusia, binatang dan bentuk-bentuk lain sebagai pendukung cerita harus digambarkan secara benar.
3. Ilustrasi harus mempunyai komposisi dan proporsi yang baik, karena gambar yang baik ditunjang dengan komposisi dan proporsi yang baik. (Soegiarty, 2004c:105). Yang tidak kalah penting adalah ilustrasi harus mempunyai gaya atau ciri khas.

Berdasarkan hasil penelitian (Soegiarty,2004c:237) ilustrasi karya Onong Nugraha berfungsi sebagai daya tarik yang memberikan penguatan terhadap cerita (teks) sehingga para pembaca dibantu secara visual mengenai tokoh hingga peristiwa. Melalui karya ilustrasi Onong Nugraha pembaca dipandu imajinasinya mendalami cerita. Hal itu sejalan dengan pendapat Ude G Gunadi (2000:14) yang mengatakan bahwa "melihat ilustrasi Pak Onong Nugraha terkagum dengan ketajaman visi dalam menterjemahkan konteks dan teks misalnya dalam cerita bersambung kemampuan itu sangat jarang dilakukan seorang ilustrator di media masa".

Secara estetika ilustrasi karya Onong Nugraha dapat dipertanggung jawabkan, karena memenuhi persyaratan estetika seperti yang dikemukakan Johannes Volkelt (dalam The Liang Gie, 1976:49), bahwa: a) Sebuah karya seni yang memuaskan dapat mengungkapkan keselarasan antara bentuk dengan isi, dan sangat menarik menurut perasaan: perenungan kita terhadapnya diliputi dengan rasa puas. b) Karya seni ini menunjukkan kekayayaan akan hal-hal penting yang menyangkut manusia, dan memperbesar kehidupan perasaan kita. c) Karya seni ini membawa kita masuk ke dalam suatu dunia khayal yang dicita-citakan, dan membebaskan kita dari ketegangan atau suasana realita sehari-hari. d) Karya seni ini dapat menyajikan suatu kebulatan yang utuh, dan mendorong pikiran pada perpaduan mental.

Berdasarkan pendapat di atas, ilustrasi karya Onong Nugraha memiliki pertimbangan komposisi seperti *rhythm, balance, tone*, terorganisasi secara sangat cermat sehingga secara keseluruhan (*unity*) merupakan ilustrasi yang sempurna. Mampu menghidupkan isi sebuah cerita dan memberikan imajinasi bagi pembacanya. Karakter atau raut wajah Sunda dapat digambarkannya. (Soegiarty,2004c:238). Pendapat tersebut mengemukakan bahwa pangkal seni adalah kesatuan atau harmoni antar bentuk yang ditemukan oleh penikmat pada wujud suatu karya seni, dan berlanjut kepada adanya rasa keindahan dan kesenangan dalam diri pengamat.

Onong Nugraha (1997:33) mengemukakan tentang gambar ilustrasi sebagai berikut:

1. Bahan baku gambar adalah manusia, tumbuh-tumbuhan, alam, benda, dan bidang-bidang abstrak.
2. Bila unsur-unsur ini disusun dalam satu situasi di dalam gambar akan terjadi ruang, dan karenanya diberlakukanlah hukum-hukum perspektif. Oleh karena itu, sebagai pengatur susunan ini ilustrator harus menentukan garis horison sebagai ketinggian pandangannya.
3. Penyusunan unsur-unsur itu ditentukan menurut pola, yang disebut struktur komposisi, dalam hal ini struktur garis sejajar, segiempat, segitiga,

lingkaran dan oval, baik secara formal maupun informal. Dengan struktur ini dapat dicapai keseimbangan yang hidup atau balance.

4. Yang berhubungan dengan unsur-unsur gambar, maka sikap-sikap figur, posisinya, tipologinya, diperhitungkan berdasarkan *affair* dalam cerita, *sekwen*, dan pilihan *moment* yang karakteristik dan tepat.

Pada dasarnya seorang ilustrator harus mampu untuk merangkai *setting*, penokohan, dan aksesoris pendukung (misal : kostum, pelengkap di sekitar figur, kendaraan, dan lain-lain) dalam suatu bidang gambar yang juga harus didukung oleh kemampuan teknis, referensi, dan kemampuan menginterpretasi sebuah teks (Abdulhalim, dkk, 2003).

C. Anatomi

Menggambar anatomi tubuh manusia yang baik adalah menggambar tubuh pria dan wanita tanpa pakaian, menggambar tubuh manusia dengan menggunakan pakaian memerlukan tingkat keahlian tertentu tentang pengetahuan apa yang terdapat dibalik pakain tersebut. Membuat gambar beberapa bentuk tubuh yang baik adalah dari artis sebagai model pakaian. Apapun itu, baik untuk keperluan ilustrasi atau desain, laki-laki atau wanita merupakan sumber yang lebih baik untuk pengetahuan menggambar tubuh manusia.

Ketika menggambar, pada waktu yang bersamaan harus menggunakan pendekatan estetik dan pendekatan logika. Langkah awal yang diperlukan dalam menggambar tubuh manusia adalah berkonsentrasi pada konstruksi dan bentuk. Konsentrasi terutama pada garis dan nada yang saling berhubungan, kemudian mengidentifikasi yang akan digambar.

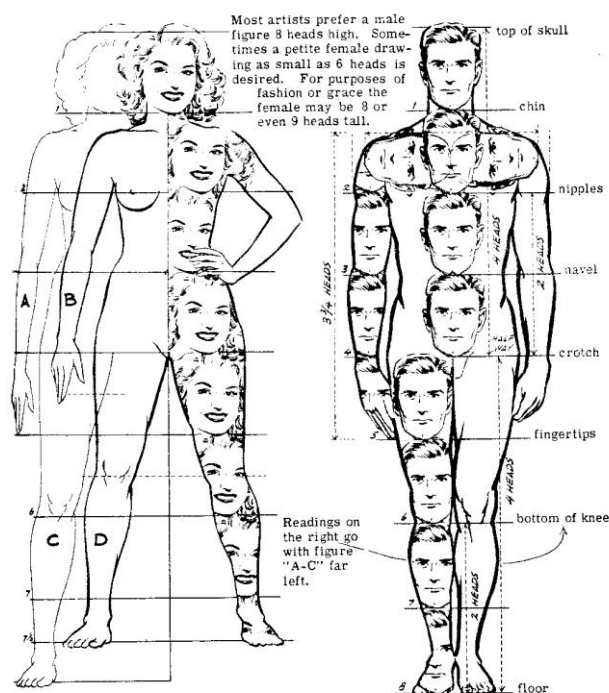
Ketika menggambar struktur anatomi tubuh manusia, perlu mempelajari beberapa hal yaitu (bandingkan Lainedman, 1983, Lenssens, 1959, Bridgman,1974): bentuk tubuh, wajah, tangan, dan kaki. Sedangkan bentuk tubuh manusia terdiri dari: tulang, otot, perbandingan struktur tubuh pria dan wanita, keseimbangan, tangan, kaki, dan proporsi.

1. Proporsi /Ukuran Perbandingan Struktur Tubuh Manusia

Kepala biasanya dijadikan sebagai ukuran atau alat untuk mengukur proporsi tubuh manusia. Rata-rata orang dewasa memiliki ukuran tinggi sekitar 6/6.5 (enam setengah) hingga 7.5 (tujuh setengah) kali kepala, bahkan orang Barat bisa mencapai hingga 8 (delapan) kali kepala. Wanita biasanya memiliki proporsi lebih pendek jika dibandingkan dengan pria, yaitu sekitar 6 (enam) hingga 6.5 (enam setengah) kali kepala. Bahkan seorang model bisa mencapai tinggi dengan proporsi 8 hingga 9 kali kepala. (lihat Laidman, 1983, Lenssens, 1959, Jeno, tt, Hamm, 1974).

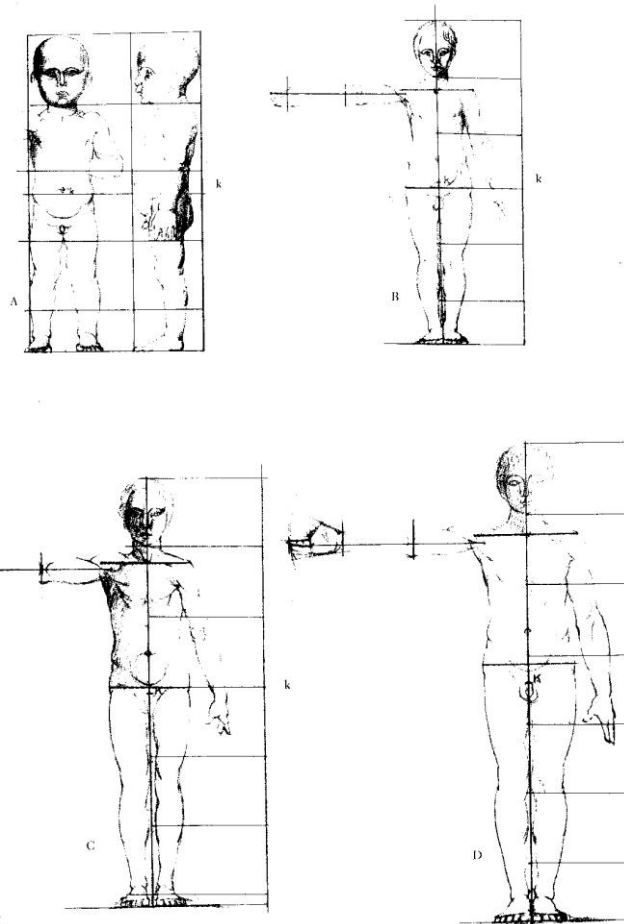
Proporsi anak-anak sangat bervariasi, tergantung usia anak itu sendiri, kira-kira 4.5 (empat setengah) kali kepala, anak usia enam tahun, sekitar 6 (enam) kali kepala. Anak usia adolesen, normalnya berukuran 7.5 (tujuh setengah) kali kepala. Tetapi semua itu tergantung pada keadaan masing-masing. (Laidman, 1983:47-50, Jeno: CX)

a) Proporsi tubuh pria dan wanita berdasarkan Hamm, 1974



Gambar 1. Proporsi tubuh pria dan wanita
Sumber: Hamm, 1974

b) Proporsi tubuh anak-anak berdasarkan Jeno

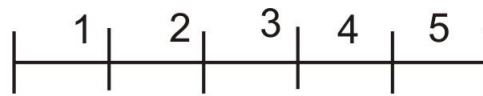


Gambar 2. Proporsi tubuh anak-anak
Sumber:Jeno

2. Perbandingan Ukuran Setiap Usia Memiliki Proporsi yang Berbeda.

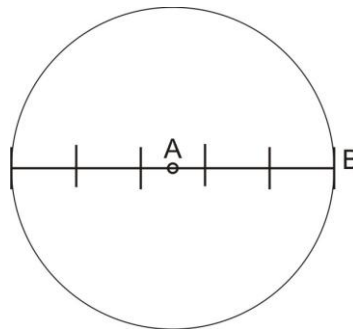
a) Konstruksi Kepala

Kepala orang dewasa dari atas (rambut) sampai ke dagu, bisa dikatakan secara kasar, Posisi mata pada kepala orang dewasa kira-kira berada di tengah-tengah. Kepala dan wajah kurang lebih dibagi tiga bagian. Mata diletakkan di atas garis yang ke tiga dari dagu. Hidung terletak antara mata dan dagu, mulut berada antara garis kedua dan ke tiga antara hidung dan dagu, letaknya sedikit di bawah hidung. Konstruksi dasar gambar kepala menurut Hamm, 1974:2-3) dapat melalui tahapan sebagai berikut:



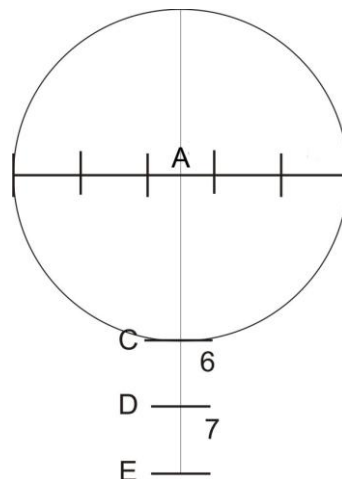
Gambar 3. Tahap 1 konstruksi dasar bentuk kepala

- (1) Buat garis lurus, bagi 5 bagian sama besar. Setiap bagian merupakan lebar mata. Selanjutnya letak mata akan berada pada garis 2 dan 4



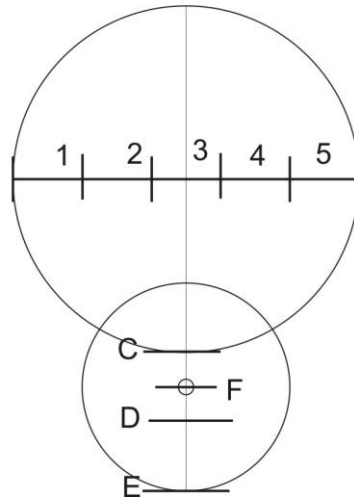
Gambar 4. Tahap 2 konstruksi dasar bentuk kepala

- (2) Buatlah lingkaran dengan pusat A melalui B



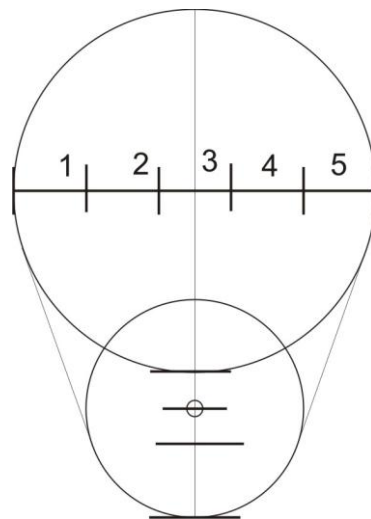
Gambar 5. Tahap 3 konstruksi dasar bentuk kepala

- (3) Buat garis vertikal melalui pusat A. Tambahkan jarak 6 dan 7 yang ukurannya sama dengan lebar mata (1-5). C akan menjadi puncak/ujung hidung.



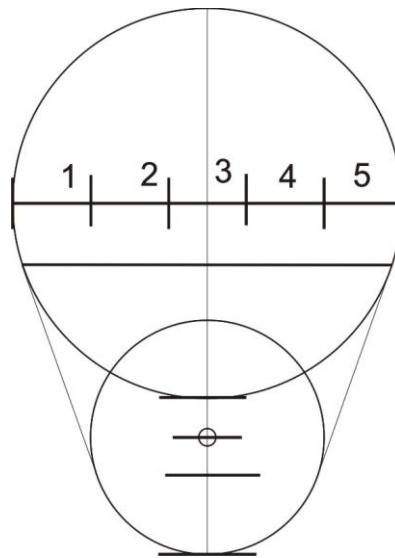
Gambar 6. Tahap 4 konstruksi dasar bentuk kepala

- (4) Garis vertikal dibagi 6 dengan pusatnya F. Gunakan F sebagai pusat untuk membuat lingkaran kecil melalui E yang akan menjadi bagian dagu. F akan menjadi puncak/bagian atas mulut dan D bagian bawah mulut.



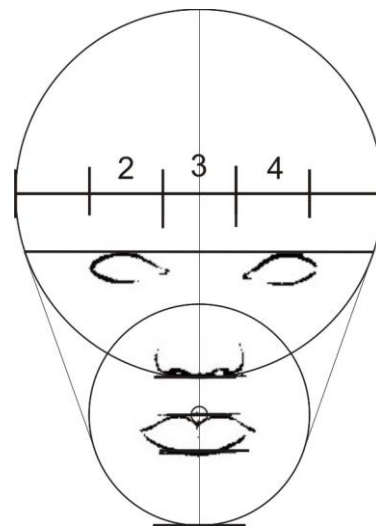
Gambar 7. Tahap 5 konstruksi dasar bentuk kepala

- (5) Hubungkan masing-masing lingkaran dengan garis G dan H, yakinkan bahwa garis tersebut bersinggungan dengan kedua lingkaran tadi.



Gambar 8. Tahap 6 konstruksi dasar bentuk kepala

- (6) Buat garis horizontal dari J ke K dari ujung persinggungan G dan H.
Puncak mata akan berada pada garis J-K



Gambar 9. Tahap 7 konstruksi dasar bentuk kepala

- (7) Gambarlah mata pada garis J-K di bawah kolom 2 dan 4. Gambar hidung di atas garis C di bawah kolom 3. Gambar mulut antara garis F dan D di bawah kolom 3.



Gambar 10. Tahap 8 konstruksi dasar bentuk kepala

(8) Sempurnakan bentuk wajah sesuai dengan karakter yang dikehendaki.

Formasi kepala memiliki tanda-tanda yang berbeda bagi setiap usia yang berbeda, dahi orang dewasa berkerut, tulang pipi lebih menonjol, tulang rahang lebih kaku, kepala lebih persegi, dibandingkan kepala semasa kecil yang lebih panjang dan bentuknya lebih lonjong. Dahi lebih kencang, surut ke bawah dan kening menonjol, tulang pipi dan tulang-tulang wajah lainnya kecil, leher kecil jika dibandingkan dengan kepala.

Wajah bayi lebih bulat, bagian dahi lebih lebar jika dibandingkan dengan bagian wajah. (Bridgman,1974:26)

b) Perbedaan kepala orang dewasa dan anak-anak

Pada orang dewasa, jika kepala dilihat secara frontal, mata kira-kira terletak di tengah-tengah wajah. Sedangkan pada bayi, kepala dan wajah dibagi menjadi 3 bagian, mata diletakan pada garis kedua di atas dagu, hidung terletak diantara mata dan dagu, mulut terketak antara hidung dan dagu. Tanda-tanda bentuk ini berbeda untuk setiap jenjang usia. Bagi orang dewasa, tulang pipi menjadi lebih

menonjol, tulang rahang lebih kaku, bentuk kepala lebih kotak dibandingkan bayi yang kepalanya lebih bulat dan bentuknya lebih oval. Dahi bayi lebih penuh dan lebar, sedangkan orang dewasa lebih sempit dan lebih ke dalam dan alis lebih menonjol, tulang rahang dan tulang-tulang lainnya pada wajah menyusut, leher lebih kecil dibandingkan kepala.

Proporsi kepala anak-anak berdasarkan Bridgman, 1974:27:



Gambar 11. Proporsi kepala anak-anak

Sumber: Bridgman, 1974

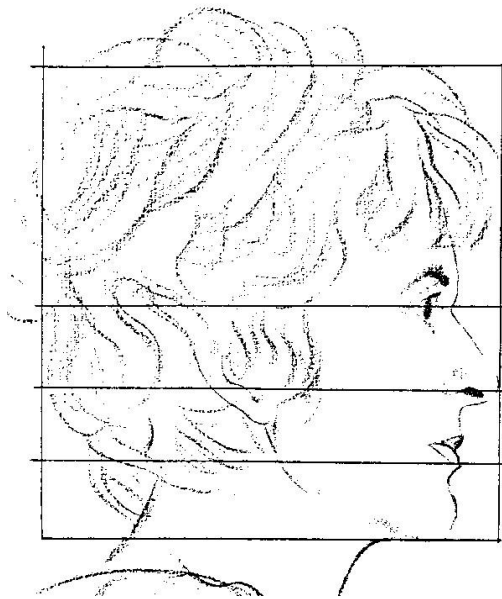


Gambar 12. Perkembangan bentuk kepala berdasarkan usia

Sumber: Hamm, 1974

Sajalan dengan perkembangan usia, semakin dewasa wajah bayi makin memanjang dan tidak bulat jika dibandingkan ketika masih bayi. Dahi tidak lebar lagi jika dibandingkan dengan lebar wajah.

Proporsi kepala orang dewasa berdasarkan Laindman: 128:



Gambar 13. Proporsi kepala orang dewasa

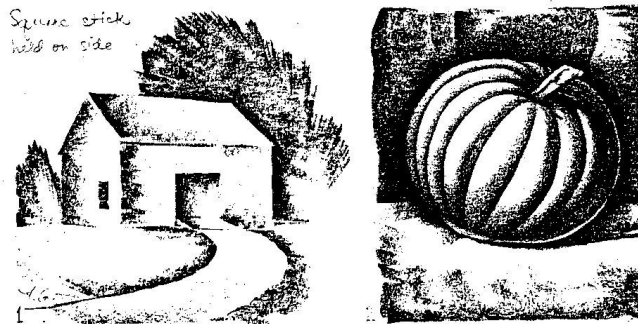
Sumber: Laindman, 1983

D. Teknik Blok

Teknik blok sangat erat hubungannya dengan terang gelap atau nada (tone). Nada adalah bagian terang dan gelap dari sebuah desain. Dalam seni, para seniman menggunakan terang gelap untuk hal-hal yang positif. Bila ada bayangan berarti ada cahaya. Dalam menggambar/melukis pada kertas atau kanvas ada bagian-bagian dari kertas atau kanvas itu yang digambarkan terang karena ada bagian-bagian yang gelap. Jadi terang gelap di sini untuk membedakan bentuk. Selain itu, untuk membedakan gelap dan terang harus ada kontras, tetapi tanpa kontras yang jelas pun terang gelap bisa didapat, yaitu dari putih dan putih lagi (*cool white* dan

warm white), ada perbedaan “suhu”, tidak selalu harus hitam dan putih saja. Jadi terang gelap didapat dari: gelap-terang, panas dingin, jelas dengan samar.

Terang gelap akan membantu mengkonstruksi bentuk, karena dengan adanya terang gelap bentuk akan lebih jelas, sehingga akan membantu untuk menyelesaikan pekerjaannya menjadi bentuk yang lebih sempurna. Masing-masing area dari subjek yang diberi nada bentuknya akan lebih jelas.

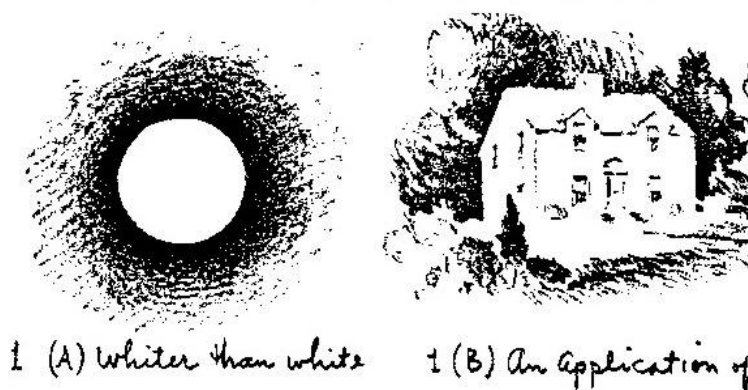


Gambar 14. Nada terang gelap

Sumber:Guptill, 1949: 46

Teknik blok berfungsi sebagai:

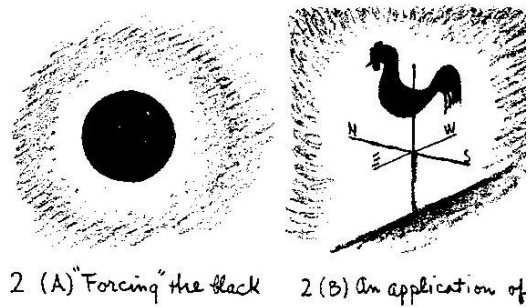
1. Latar belakang gambar



Gambar 15. Putih latar belakang hitam

Komposisi titik putih dengan latar hitam (interpretasi dari sinar matahari) secara khusus dapat diaplikasikan untuk membuat objek dengan nada terang, contohnya gedung dengan latar belakang lebih gelap. (Guptill, 1949:66)

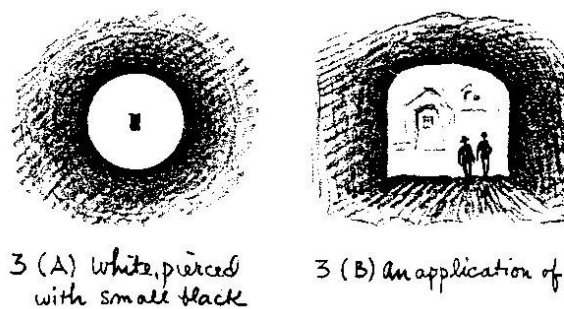
2. Efek *silhuet* (*silhouette effects*)



Gambar 16. Efek *silhuet*

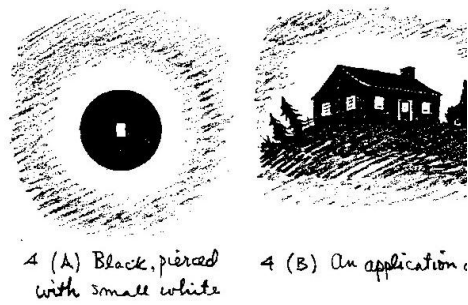
Silhuet adalah dimana objek gambar berwarna hitam sedang sekelilingnya berwarna putih, atau area putih mengelilingi objek hitam, jadi area hitam tampak lebih tajam daripada area putih. Efek kontras ini akan bertambah jika area putih yang menentang area hitam di sekeliling area putih diberi nada abu-abu. (Guptill, 1949:66). Menggambar *silhuet* memerlukan keterampilan khusus, teknik ini baik untuk latihan awal dalam menangkap bentuk dibandingkan dengan teknik *outline* yang harus memperhatikan keseluruhan bentuk secara nyata. (The Publisher, 1944:15).

3. Aksentuasi (kontras)



Gambar 17. Aksentuasi hitam di atas putih

Jika pada objek putih dengan latar hitam terdapat objek hitam yang lebih kecil, seperti piring putih ditembus objek hitam, maka objek hitam tadi akan menjadi sebuah aksentuasi pada piring putih tadi. (Guptill, 1949:67)

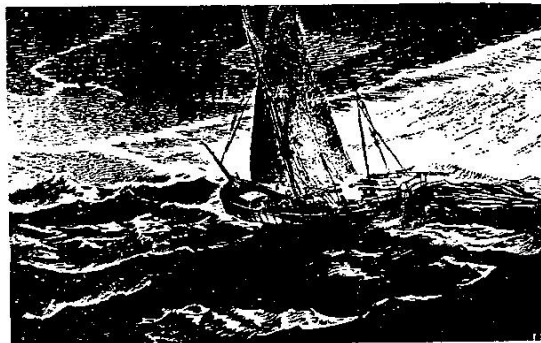


Gambar 18. Aksen putih di atas hitam

Jika piringan hitam ditembus dengan objek putih, maka objek putih tadi akan menjadi aksen. (Guptill, 1949:67)

4. Suasana (waktu)

Teknik blok dapat digunakan untuk mencerminkan suasana atau waktu, seperti pada contoh gambar di bawah ini.



Gambar 19. Suasana badai di tengah laut
Sumber: The Publisher. 1944: 62



Gambar 20. Malam hari
Sumber: The Publisher. 1944: 53

